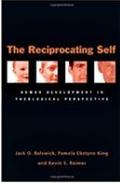


Tinjauan Buku



Jack O. Balswick, Pamela Ebstyn King, dan Kevin S. Reimer, *The Reciprocating Self: Human Development in Theological Perspective, 2nd Ed.* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2016), 409 halaman.

Buku *The Reciprocating Self* merupakan sebuah buku yang menawarkan sebuah pendekatan yang integratif dalam memahami perkembangan manusia. Buku ini ditulis oleh para ahli dalam bidang psikologi dan teologi, yaitu Jack O. Balswick dan Pamela Ebstyn King (profesor dalam School of Psychology di Fuller Theological Seminary), serta Kevin S. Reimer (PhD, Fuller School of Psychology). Dalam buku yang terbagi ke dalam tiga bagian ini, para penulis berupaya mengintegrasikan perspektif antropologi teologis dengan perspektif teori-teori perkembangan dalam upaya memahami perkembangan masa hidup manusia.

Pada edisi kedua buku ini, para penulis mengembangkan tulisan mereka dengan dua hal utama, yaitu (1) melihat perkembangan manusia bukan hanya dari perspektif trinitaris, tetapi juga kristologis, dan (2) mendiskusikan konsep teologis *reciprocating self* (RS) dengan paradigma baru dalam studi perkembangan masa hidup, yaitu *relational developmental systems* (RDS). Para penulis menjelaskan bahwa, sejalan dengan konsep teologis RS, paradigma RDS yang digagas pada tahun 2015 tersebut juga didasari oleh pentingnya relasi timbal-balik (resiprokal) dalam perkembangan masa hidup manusia. Beberapa perkembangan tersebut menjadikan buku *The Reciprocating Self* menarik untuk dibaca, bahkan bagi mereka yang telah membaca edisi pertama buku ini.

Pokok Pikiran Para Penulis

Judul bagian pertama dari buku ini adalah “Toward an Integrated Model of Human Development” (hal. 17). Pada lima bab pertama inilah para penulis mendialogkan konsep antropologi teologis RS dengan paradigma RDS dari cabang ilmu perkembangan manusia. Pada bagian pertama, sebagaimana yang dijelaskan dalam bab pertama, permasalahan utama yang disasar oleh para penulis adalah persoalan *developmental dilemma* (DD), di mana teori-teori perkembangan yang eksis cenderung dipengaruhi oleh wawasan dunia yang naturalistik sehingga teori-teori tersebut tidak memiliki unsur teleologi yang teologis tentang manusia.

Pada bab kedua dan ketiga, merespons DD dengan menjelaskan tentang RS, sebuah perspektif teologis tentang perkembangan manusia yang memiliki *telos* dari Allah. Berangkat dari teologi *particularity* dan *relationality* dari Allah Tritunggal, para penulis menekankan antropologi *relational self* (diri yang berelasi) dari manusia sebagai *imago Dei*. Lebih lanjut, mereka mendefinisikan RS sebagai diri yang, dalam segala keunikan dan keutuhannya, ada dalam relasi yang resiprokal dengan Allah, sesama, dan ciptaan. *Telos* dari RS tersebut dalam dunia ini adalah menjadi semakin serupa dengan Kristus. Balswick, King, dan Reimer berpendapat bahwa RS dapat dibentuk jika seseorang berdosa memiliki relasi resiprokal yang didasari oleh perjanjian (*covenant*), dijalani dalam kasih karunia (*grace*), memiliki semangat memberdayakan (*empowering*), dan intim (*intimacy*). Para penulis percaya bahwa, sebagai manusia berdosa, seseorang dapat menjadi RS apabila relasi ia dengan Allah Tritunggal telah dipulihkan oleh karya keselamatan yang Kristus lakukan untuk manusia.

Pada bab keempat dan kelima, ketiga penulis menjelaskan beberapa teori-teori perkembangan masa hidup, termasuk perspektif RDS, yang bisa memberikan pemahaman perihal perkembangan dari RS. Beberapa teori yang dijelaskan adalah teori psikoanalisa (Sigmund Freud), teori relasi objek (Melanie Klain dan Donald Winnicott), teori belajar sosial (Albert Bandura), teori interaksi simbolis (George Herbert Mead), dan teori perkembangan kognitif (Jean Piaget dan Lev Vygotsky). Selain beberapa teori itu, para penulis kemudian menjelaskan paradigma RDS yang mengasumsikan bahwa perkembangan hidup manusia harus dipahami dalam konteks “individual’s total bio-socio-cultural environment” (hal. 105) dan relasi/keterkaitan antara setiap aspek kehidupan manusia tersebut. Berdasarkan landasan pemikiran di atas, pada bagian berikutnya para penulis menjelaskan proses pertumbuhan RS mulai dari masa bayi sampai masa dewasa akhir.

Pada bagian kedua buku ini (bab 6-11), Balswick, King, dan Reimer menjelaskan proses perkembangan RS pada setiap kelompok usia terkait pertumbuhan biologis, pertumbuhan kognitif, konteks sosial, dan konteks kultural seseorang. Dalam pemaparan tentang masa bayi (0-3 tahun), para penulis menunjukkan bahwa banyak literatur yang menunjukkan bahwa masa bayi bukanlah “unremarkable period of egocentrism” (hal 154), tetapi masa bayi adalah masa di mana RS sudah mulai membangun relasi resiprokal, khususnya dengan orang tua/pengasuh. Pada bab ketujuh, para penulis membahas perkembangan RS yang terjadi masa anak-anak (3-11 tahun), khususnya terkait isu *attachment*, *risk* dan *resiliency*, serta pentingnya peran orang tua dalam menolong seorang anak mengalami pertumbuhan yang sehat. Terkait masa remaja (11-18 tahun), para penulis

melihat perkembangan RS pada masa remaja dari perspektif *positive youth development*, khususnya terkait dengan *emerging particularity*, *emerging relationality*, dan kemampuan *thriving* dari remaja. Selanjutnya, para penulis membahas masa *emerging adulthood* (18-25 tahun) dan dewasa muda (25-40 tahun) pada bab kesembilan. Dalam pembahasannya, para penulis berpendapat bahwa masa *emerging adulthood* adalah masa seorang muda melanjutkan tahapan eksplorasi diri di masa remaja dan bergerak menuju “further solidification of identity” (hal. 218). Kemudian, stabilitas persepsi diri yang dibangun seseorang akan cenderung stabil dan solid pada masa dewasa muda. Pada bab kesepuluh, para penulis menjelaskan tentang masa dewasa madya (40-60 tahun), khususnya terkait krisis paruh baya yang terjadi dan bagaimana melalui krisis itu sehingga bisa menjadi RS dewasa madya yang generatif atau “build others up,” bukan “control others” (hal. 244). Pada bab terakhir di bagian kedua, meskipun membahas tentang kemampuan RS yang menurun pada masa dewasa akhir, para penulis juga menjelaskan tentang bagaimana merawat mereka yang ada pada masa dewasa akhir.

Setelah pembahasan tentang RS di setiap masa perkembangan hidup, pada bagian terakhir buku ini, Balswick, King dan Reimer menjelaskan dua dimensi perkembangan manusia yang menurut mereka ada di luar asumsi naturalistik dalam teori perkembangan masa hidup yang ada, dan mereka juga memberikan penjelasan guna mengaplikasikan pemahaman tentang RS dalam konteks komunitas religius (gereja). Pada bab kedua belas, para penulis menjelaskan tentang perkembangan identitas moral seseorang, khususnya tentang bagaimana identitas moral seseorang mendorongnya untuk memberikan *moral influence* buat

lingkungan sekitarnya. Pada bab ketigabelas, ketiga penulis berbicara tentang *reciprocating spirituality*, yaitu spiritualitas yang nyata lewat kontribusi seseorang untuk lingkungan sekitarnya, sebuah kontribusi yang merupakan sebuah respons atas kasih Allah kepada orang percaya. Pada bab terakhir, para penulis memaparkan pentingnya *reciprocating community* untuk dapat menjadi sebuah komunitas dimana seseorang dapat menjadi RS yang semakin serupa dengan Kristus. Pada bagian akhir buku ini, para penulis kembali menegaskan pentingnya kasih tanpa syarat, kasih karunia, pemberdayaan, dan keintiman dalam menolong seseorang mencapai *telos* yang Allah sudah tetapkan bagi manusia.

Dialog Kritis

Buku ini terbilang berhasil untuk menolong pembaca memahami perkembangan hidup manusia dari perspektif teologis yang terintegrasi dengan teori-teori perkembangan manusia yang telah digagas oleh para ahli. Namun, terdapat dua catatan terkait pembahasan Balswick, King, dan Reimer dalam buku ini.

Pertama, para penulis hanya fokus pada *relational self* dalam memahami *Imago Dei*. Dalam konteks berbagai pandangan yang menekankan *Imago Dei* pada salah satu aspek dari kemanusiaan, saya sependapat dengan pendapat Gregg R. Allison, sebagaimana yang dikutip oleh James R. Estep dan Jonathan H. Kim, yang mengatakan bahwa:¹

1. James R. Estep dan Jonathan H. Kim, *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development* (Nashville: B&H Publishing Group, 2010), bab 1, Apple Books.

The problem is that all of these ideas tend to reduce the image of God to one particular part or aspect of our humanness; thus, they miss a key point: we human beings are not made in a piecemeal way and put together, like the many pieces of a jigsaw puzzle. Rather, in our humanness, we are constructed holistically with a wholeness and completeness that does not allow us to be divided into this part or that part. We are human beings in our entirety... are created in the image of God.

Tampaknya pembahasan *imago Dei* secara lebih holistik akan memberikan landasan antropologi teologis yang lebih solid untuk memahami pemaparan yang dilakukan para penulis. Pasalnya, meskipun mereka menekankan aspek relasional dari manusia, pembahasan para penulis tidak terbatas hanya pada aspek relasional saja, tetapi juga aspek lainnya, yaitu aspek biologis, kognitif, religius, dan spiritual. Saya percaya bahwa manusia memiliki aspek-aspek tersebut karena *imago Dei* bukan hanya bicara tentang aspek relasi, tetapi aspek-aspek lainnya.

Catatan *kedua* adalah terkait dengan pemaparan para penulis tentang *telos* yang Allah nyatakan untuk manusia, yaitu:

Our telos, God's goal for humans, is to live in perfect reciprocity with God, others and creation (though this will fully occur on the other side of eternity!), and the means by which we realize this is through relating to God, others and creation. (hal 44)

Pada bagian itu, para penulis menyebut hubungan resiprokal antara seorang RS dengan ciptaan (alam). Namun, sayangnya penulis hanya fokus pada relasi resiprokal dengan Allah dan sesama; mereka tidak mengelaborasi gagasan relasi resiprokal dengan ciptaan (alam).

Kontribusi Buku Terhadap Pelayanan Kaum Muda

Lewat pembacaan buku ini, setidaknya saya memperoleh empat kontribusi gagasan dalam buku ini untuk pelayanan kaum muda. *Pertama*, pelayanan kaum muda perlu memperhatikan *developmental tasks* dari remaja atau *emerging adulthood* sehingga pelayanan terhadap kaum muda dapat dilakukan secara tepat sasaran. *Kedua*, pelayanan kaum muda perlu mempertimbangkan perspektif *positive youth development* dalam memaknai kaum muda. Dalam artian, kaum muda tidak boleh terjebak pada persepsi negatif tentang kaum muda. Namun, perspektif *positive youth development* seharusnya tidak mengabaikan realitas dosa yang merusak hidup manusia. *Ketiga*, terkait masa remaja, pelayanan kaum muda perlu juga melakukan pelayanan untuk keluarga dari kaum muda karena peran keluarga terbilang cukup krusial dalam pengembangan RS di diri remaja. Dengan kata lain, *youth ministry* tidak dapat dipisahkan dari *family ministry*. *Keempat*, pemaparan Balswick, King, dan Reimer tentang *reciprocating relationship* (bab 3) dan *reciprocating religious community* (bab 14) mengingatkan saya pada gagasan *adoptive youth ministry* dari Chap Clark, sebuah model pelayanan kaum muda yang dibangun di atas landasan teologis tentang “adopted in God’s family.”² Menurut saya, penjelasan dari Balswick, King, dan Reimer sejalan dengan gagasan yang Clark miliki. Bahkan, gagasan dari ketiga penulis tentang pentingnya relasi yang didasari oleh kasih tanpa syarat, kasih karunia, pemberdayaan, dan keintiman dapat melengkapi penjelasan Clark tentang bagaimana

2. Chap Clark, *Adoptive Church: Creating an Environment Where Emerging Generations Belong* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), bab 2, Kindle.

membangun sebuah *adoptive environment* dalam gereja.³ Dengan demikian, *adoptive youth ministry* adalah sebuah model pelayanan kaum muda yang dapat menjadi konteks yang baik untuk *nurturing* RS pada masa remaja dan *emerging adulthood*.

Ivan Christian

Mahasiswa Pascasarjana STT Amanat Agung

3. Clark, *Adoptive Church*, bab 3.